

Misi Lintas Budaya dalam Perspektif Perjanjian Lama

Jon Jusuf Hinadaka

Sekolah Tinggi Teologi Borneo, Kalimantan Barat

jusufhinadaka@gmail.com

Abstract: *After His resurrection and before He taken up into heaven, Jesus gave a command which known as The Great Commission in Matthew 28:18, to His disciples to go, make disciples of all nations, baptizing them, and teaching them to obey everything Jesus has commanded. That command also an order to the believer in this time and to the future as Jesus witness. Therefore, Christian Mission is not just focusing in the Gospel Matthew 28:18-20 only. But it is focusing to all Bible, sometimes implicitly and explicitly with one central theme as Jesus Christ which is the core from the news itself. Without Bible, the evangelism to the whole world not just imposible but it cannot be imagined. The Bible gives us a responsibility to world evangelization, gives us Gosple to spread it, gives us the way how to spread it, and promeses us that Gosple as the power of God to save every one who believe in it. Even, the fact of history, in the past time and this time, show us that the level of church commitment for world evangelization match with the level of conviction to the Bible. If Christian has lost the hope to the Bible, they are not determined to do world evangelizatio.*

Keywords: covenant; protoevangelium; sin

Abstrak: Setelah kebangkitan-Nya sebelum Ia naik ke surga, Yesus memberikan perintah yang dikenal sebagai Amanat Agung dalam Matius 28:18-20, kepada murid-murid-Nya untuk pergi, menjadikan semua bangsa murid-Nya, membaptis, dan mengajarkan mereka untuk melakukan segala sesuatu yang Yesus perintahkan. Perintah ini juga merupakan mandat bagi orang percaya masa kini maupun di masa yang akan datang sebagai saksi-saksi Kristus. Namun, Misi Kristen bukan hanya bertitik tolak pada Injil Matius 28:18-20 saja. Tetapi dari keseluruhan Alkitab, terkandung secara implisit maupun eksplisit satu tema sentral yaitu Yesus Krsitus yang merupakan isi atau inti dari berita itu sendiri. Tanpa Alkitab penginjilan dunia bukan saja tidak mungkin tapi sungguh tidak dapat dibayangkan. Alkitab memberikan kita tanggung jawab untuk menginjili dunia, memberi kita Injil untuk diberitakan, memberitahukan kita bagaimana memberitakannya, dan menjanjikan bahwa Injil adalah kekuatan Allah untuk keselamatan setiap orang percaya. Bahkan fakta sejarah, baik pada masa lalu maupun masa kini, memperlihatkan bahwa tingkat komitmen gereja terhadap penginjilan dunia sepadan dengan tingkat keyakinannya terhadap otoritas Alkitab. Bila orang Kristen kehilangan keyakinannya pada Alkitab, mereka tidak berketetapan hati untuk melakukan penginjilan.

Kata kunci: dosa; perjanjian; *proto evangelium*

PENDAHULUAN

Allah adalah Allah bagi Seluruh Suku Bangsa

Berbicara mengenai misi lintas budaya tanpa melihat keseluruhan Alkitab, apalagi mengabaikan Perjanjian Lama, sama halnya dengan berdiri tanpa tumpuan dan membangun tanpa fondasi. Sebab Perjanjian Lama merupakan awal mula dinamika kehidupan umat manusia sampai kepada kejatuhan manusia oleh karena pemberontakkan kepada Allah dan munculnya gagasan Allah dalam menyelamatkan umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. “Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau

akan meremukkan tumitnya (Kej. 3:15). Gagasan ini kemudian oleh para misiolog dan teolog dikenal dengan sebutan “*protevangeliium*” atau “Injil mula-mula.” Oleh karena itu untuk dapat memahami misi lintas budaya dalam perspektif Perjanjian Lama, maka akan diuraikan dalam beberapa sub judul berikut ini.

Dalam sebuah majalah Kristen yang berjudul *Terang Lintas Budaya* mengemukakan paradigma orang Kristen pada umumnya tentang misi sedunia dan menyangganya sebagai berikut ini.

Orang Kristen sering berpikir bahwa Perjanjian Lama tidak mengenal adanya misi. Misi sedunia baru dimulai dalam Perjanjian Baru, khususnya setelah Yesus menyampaikan Amanat Agung. Ini tidak benar. Dalam Perjanjian Lama, Allah bukanlah Allah orang Yahudi saja, melainkan Allah seluruh umat manusia.¹

Sebab Kitab pertama dalam Alkitab menjelaskan bahwa Allah adalah pencipta alam semesta dan segala isinya termasuk manusia. Manusia diciptakan sesuai dengan gambar Allah, dan diberikan mandat untuk mengelola alam semesta ciptaan Allah (Kej. 1 – 2). Penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah memiliki maksud dan tujuan agar manusia hidup sesuai dengan karkter dan sifat Ilahi sebagai makhluk yang mulia diantara semua ciptaan Allah sehingga manusia dapat berhubungan dengan Allah. Sebagaimana dijelaskan oleh Dietrich Bonhoeffer sebagai berikut ini.

. . . manusia diciptakan untuk hidup dalam relasi yang utuh dengan Allah. Dari-Nya ia mendapat martabat, kebebasan, tanggung jawab dan berkat. Bukan jasa atau kualitas moral, tetapi relasi inilah yang membuat setiap ciptaan dinyatakan “baik” karena “dunia hidup sepenuhnya dalam kehadiran Allah dan di bahwa kekuasaan Allah.”²

Adam dan Hawa sebagai benih awal dari seluruh umat manusia. Apapun ras dan suku bangsa umat manusia berasal dari satu pencipta yaitu Allah dan berasal dari satu benih yaitu Adam dan Hawa. Keberdosaan Adam dan Hawa oleh karena pemberontakkan kepada Allah menjadikan seluruh umat manusia memiliki dosa Adam dan ciptaan Allah di dunia mengalami hukuman atau dampak dari dosa itu. George W. Peters mengemukakan sebagai berikut:

Penciptaan Adam dimaksudkan sebagai benih yang nanti akan beranak-cucu. Dia lebih daripada individu; dia lebih daripada legal dari umat manusia. Ia adalah ciptaan dan inkarnasi dari seluruh umat manusia, dan menjadi kepalanya baik secara organik maupun secara legal. Ini jelas adalah falsafah yang mendasari seluruh Alkitab, dalam hubungannya dengan manusia, dosa dan keselamatan. Ini juga merupakan argument Paulus dalam Roma 5, baik dalam hal keuniversalan dosa, rasa bersalah serta maut di dalam dan melalui Adam, maupun pembenaran kepada hidup bagi semua orang percaya di dalam dan melalui Kristus. Sesungguhnya Adam adalah benih awal dari seluruh umat manusia.³

Namun Allah adalah Allah Yang Maha Pengasih, dalam kasih-Nya Ia merencanakan untuk memulihkan kembali hubungan persekutuan yang indah dengan manusia dan

¹*Majalah Terang Lintas Budaya, Edisi 32* (Malang: Yayasan Terang Lintas Budaya, 1999), 2.

²Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 125.

³Peters, *Teologi Alkitabiah*, 100-101.

menciptakan kembali gambar Ilahi di dalam diri manusia. Allah memanggil Abraham dan menjanjikan bahwa melalui keturunannya ia akan membentuk satu bangsa yang besar dan bukan hanya itu saja, tetapi Ia juga berjanji bahwa olehnya semua muka bumi mendapat berkat (Kej. 12:1-3). Hal ini mengidentifikasi bahwa ada rencana Ilahi yang penuh kasih untuk memulihkan umat manusia dari keterpurukkan dan hukuman dosa. Ia “mengidentifikasi diri-Nya sebagai Allah Abraham, Ishak, dan Yakub dan yang menyingkapkan namanya pribadinya, Yahweh, kepada Musa adalah Allah seluruh dunia.”⁴

Di dalam Kitab perjanjian Lama tidak terdapat suatu penegasan yang secara tegas untuk melakukan Pekabaran Injil atau Misi kepada bangsa-bangsa, namun sungguhpun demikian bukan berarti Allah tidak mempunyai Misi untuk menjangkau bangsa-bangsa lain. Justru peranan Allah sendirilah misi itu diwujudkan melalui penciptaan Alam Semesta dan umat-Nya bangsa Israel.⁵

Melalui kehidupan umat Israel Allah mengharapkan dari bangsa yang baru ini yang merupakan bangsa yang dipilih dan dibentuk oleh Allah dapat menjadi berkat bagi bangsa-bangsa yang lain, tetapi bangsa Israel gagal menjadi berkat. Allah begitu memperhatikan keselamatan bangsa-bangsa lain oleh sebab seluruh bangsa adalah umat ciptaanNya. Alasannya penyebaran umat manusia yang ada di seluruh muka bumi ini dengan berbagai suku bangsa, bahasa, warna kulit, budaya, dan adat istiadat semuanya bersumber dari Adam dan Hawa yang adalah manusia pertama yang di ciptakan oleh Tuhan. Penyebaran dan timbulnya berbagai ragam budaya dan bahasa yang terjadi disebabkan karena kesombongan manusia untuk mencari *nama*.

Adapun seluruh bumi, satu bahasanya dan satu logatnya. Maka berangkatlah mereka ke sebelah timur dan menjumpai tanah datar di tanah Sinear, lalu menetaplah mereka di sana. Mereka berkata seorang kepada yang lain: "Marilah kita membuat batu bata dan membakarnya baik-baik." Lalu bata itulah dipakai mereka sebagai batu dan tergal-gala sebagai tanah liat. Juga kata mereka: "Marilah kita dirikan bagi kita sebuah kota dengan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit, dan marilah kita cari nama, supaya kita jangan terserak ke seluruh bumi." Lalu turunlah TUHAN untuk melihat kota dan menara yang didirikan oleh anak-anak manusia itu, dan Ia berfirman: "Mereka ini satu bangsa dengan satu bahasa untuk semuanya. Ini barulah permulaan usaha mereka; mulai dari sekarang apa pun juga yang mereka rencanakan, tidak ada yang tidak akan dapat terlaksana. Baiklah Kita turun dan mengacaulaikan di sana bahasa mereka, sehingga mereka tidak mengerti lagi bahasa masing-masing." Demikianlah mereka diserakkan TUHAN dari situ ke seluruh bumi, dan mereka berhenti mendirikan kota itu. Itulah sebabnya sampai sekarang nama kota itu disebut Babel, karena di situlah dikacaulaikan TUHAN bahasa seluruh bumi dan dari situlah mereka diserakkan TUHAN ke seluruh bumi (Kej. 11:1-9).

Inilah yang menjadi titik mula dari lahir dan berkembangnya berbagai ragam, budaya atau adat istiadat, bahasa dan suku bangsa di dunia. Manusia hidup bukan hanya dalam batas-

⁴Johannes Verkuyl, dkk., *Misi Menurut Perspektif Alkitab* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007), 51.

⁵Alfian, <http://alfianpalarministries.wordpress.com/2009/10/02/misiologi-menurut-perspektif-biblical-part-ii/>

batas geografi saja tetapi juga hidup dalam sekat-sekat bahasa, kultur dan budaya yang ada pada setiap suku bangsa di dunia. Pembritaan Injil mengharuskan gereja dan orang percaya untuk dapat menembus batasan-batasan tersebut dalam membawa kabar keselamatan dalam Kristus kepada mereka supaya mereka juga beroleh anugerah keselamatan dari Tuhan.

Lingkup Dosa

Setelah kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa karena pemberontakkan mereka terhadap Allah dengan tidak mentaati perintah Allah, menyebabkan terjadinya penderitaan atau kesukaran yang dialami oleh seluruh umat manusia.⁶

Firman-Nya kepada perempuan itu: "Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu." Lalu firman-Nya kepada manusia itu: "Karena engkau mendengarkan perkataan isterimu dan memakan dari buah pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu; dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu (Kej. 3:16-19).

George W. Peters menjelaskan, "karena umat manusia secara organik bersatu di dalam Adam, maka seluruh umat manusia jatuh ke dalam dosa, rasa bersalah, kecemaran, keterpisahan dari Allah dan kehancuran sosial."⁷ Dalam hal ini bukan hanya manusia saja tetapi seluruh makhluk (Rm. 8:22). Dan kematian merupakan salah satu dampak dosa yang tidak dapat dielakkan oleh siapapun, kematian juga sering menyisahkan duka yang mendalam bagi umat manusia.

Kejatuhan manusia mengakibatkan semua manusia menjadi takhluk kepada kematian dan kematian mewarnai hidup manusia.⁸ Dampak dosa ini juga dirasakan oleh seluruh makhluk hidup. Sebab kita tahu, bahwa sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin (Roma. 8:22). Cengkraman dosa melumpuhkan kepribadian manusia secara total.⁹ Chris Marantika menambahkan, "lingkup jangkauan dosa itu sangat luas, meliputi seluruh dunia dan semua manusia."¹⁰ Inilah yang menyebabkan pemberitaan Injil itu mendesak dan penting. Setiap manusia memiliki permasalahan yang sama yaitu dosa. Akibat dosa ini seluruh pikiran dan kehendak manusia selalu melahirkan dosa. Pengaruh dosa lebih luas dikemukakan dalam buku doktrin keselamatan dan kehidupan rohani oleh Chris Marantika sebagai berikut ini.

Kehadiran dosa mempengaruhi secara luar biasa akan kepribadian manusia dan hubungannya dengan Allah. Dosa secara radikal merubah sejarah, misi dan tujuan manusia. Realita dosa yang membawa serta pengaruh dan akibat jahat mendekati

⁶Elisa B. Surbakti, *Benarkah Yesus Juruselamat Universal?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 9.

⁷Peters, *Teologi Alkitabiah*, 101.

⁸Met Castilo, *Diktat Kuliah: Teologi Misi Alkitabiah*, Program D. Min., Sem. VIII, 2000, 9.

⁹Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani* (Yogyakarta: Iman Press, 2002), 42.

¹⁰Ibid., 43.

manusia sehingga secara sadar dan sukarela ia memihak dosa, dan melanggar perintah Allah. Dosa akhirnya menerobos, mengembang dan menguasai manusia. Manusia mengalami apa yang dikatakan *a willfull sinner* dan *enslaved sinner* yang berarti manusia berdosa karena kemauannya sendiri dan menjadi budak dosa. Tragedi ini besar dan mematikan.¹¹

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki pikiran perasaan dan kehendak. Allah tidak menciptakan manusia sebagai robot dan Allah yang menggerakkan manusia berdasarkan kehendak-Nya. Tetapi Allah memberikan kebebasan sepenuhnya kepada manusia untuk berpikir dan melakukan apa yang patut baginya. Manusia berdosa atas pilihan dan kehendaknya sendiri.

Proto Evangelium

Allah pencipta alam semesta adalah Allah yang penuh rahmat dan penuh belas kasihan. Kejatuhan manusia dalam kitab Kejadian pasal tiga sesungguhnya menyebabkan Allah kecewa dan menjadi murka terhadap manusia. Tetapi dengan kasih-Nya, manusia yang telah berdosa dan bersembunyi dari Allah, Allah datang dan mencari manusia itu sendiri.

Ketika mereka mendengar bunyi langkah TUHAN Allah, yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk, bersembunyilah manusia dan isterinya itu terhadap TUHAN Allah di antara pohon-pohonan dalam taman. Tetapi TUHAN Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya: "Di manakah engkau?" Dan TUHAN Allah membuat pakaian dari kulit binatang untuk manusia dan untuk isterinya itu, lalu mengenakannya kepada mereka. (Kej. 3:8-9; 21).

Sikap hati dan perhatian Allah yang mendalam terhadap manusia terlihat dari perhatianNya dimana ketika manusia berdosa, manusia memilih untuk lari dan bersembunyi dari Allah tetapi Allah turun mencari dan memanggil manusia serta menutupi ketelanjangan tubuh mereka dengan pakaian kulit binatang. Dari tindakan dan perhatian Allah ini menyatakan pribadi-Nya sebagai Allah yang missioner.

Ketika Tuhan Allah menyampaikan hukuman sebagai konsekuensi yang harus mereka tanggung, Allah juga menyampaikan berita pemulihan atau pengampunan kepada manusia melalui "keturunan perempuan."¹² Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya" (Kej. 3:15).

Di dalam Kejadian 3:15, tersirat janji Allah mengenai rencana Allah bagi penebusan dunia ini. Ini merupakan misi Allah bagi umat manusia dalam mematahkan perlawanan si iblis di antara keturunan wanita (Tuhan Yesus Kristus), terhadap keturunan ular (iblis dan seterusnya) dan janji bahwa akan lahir juru Selamat melalui seorang wanita (bnd Yesaya 7:14) serta kemenangan atas maut demi keselamatan umat manusia (bnd. Yesaya 53:5; Matius 1:20-23; Yohanes 12:31; Kisah Para Rasul 26:18; Roma 5:18-19; 16:20; I Yoh. 3:8; Wahyu 20:10).¹³

¹¹Marantika, *Doktrin Keselamatan*, 39.

¹²Surbakti, *Benarkah Yesus Juruselamat?* 16.

¹³Alfian, <http://alfianpalarministries.wordpress.com/2009/10/02/misiologi-menurut-perspektif-biblical-part-ii/>

Berkat harapan inilah yang dikemukakan oleh para teolog sebagai *Protevangelium*. Protevangelium secara lexical dijelaskan sebagai berikut ini.

Berasal dari kata *pro* (*protos* yang berarti *first*), yaitu *prefiks* yang artinya “sebelum, mendahului atau lebih dahulu”, dan *evangelium* atau *euangelion* yang berarti “kabar baik” atau Injil. Istilah protevangelium ini merujuk kepada “kabar baik” dari Allah, yaitu “janji keselamatan” yang paling pertama di dalam Kejadian 3:15 dimana Allah bersabda, “Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya, keturunannya akan meremukkan kepalamu dan engkau akan meremukkan tumitnya.” Janji keselamatan ini diberikan, tatkala dosa telah masuk ke dalam dunia (Kejadian 3:1-7; Roma 5:12, 14, 18a, 19a).¹⁴

Protevangelium merupakan berita penginjilan yang dikumandangkan oleh Allah pertama kali tentang janji pemulihan dan keselamatan dari Allah. Hal ini menunjukkan konsistensi Allah dalam mengasihi umat manusia. Dengan demikian protevangelium menunjuk kepada keturunan perempuan yang akan menjadi jalan keselamatan bagi manusia yang telah jatuh ke dalam dosa tersebut kemudian ditafsirkan oleh Paulus sebagai penunjuk jalan kepada Yesus Kristus. “Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat” (Gal. 4:4). Ini adalah janji universal yang diperuntukkan bagi segenap umat manusia yang berdosa.

Perjanjian Allah Dengan Nuh

Allah terus-menerus mencari manusia, tetapi manusia tidak mau mendengar dan taat. Oleh sebab itu Allah ingin menghapuskan manusia yang diciptakan-Nya, tetapi karena Nuh mendapat kasih karunia di mata Allah maka ia beserta dengan seluruh keluarganya selamat.

Ketika manusia itu mulai bertambah banyak jumlahnya di muka bumi, dan bagi mereka lahir anak-anak perempuan, maka anak-anak Allah melihat, bahwa anak-anak perempuan manusia itu cantik-cantik, lalu mereka mengambil isteri dari antara perempuan-perempuan itu, siapa saja yang disukai mereka. Berfirmanlah TUHAN: "Roh-Ku tidak akan selama-lamanya tinggal di dalam manusia, karena manusia itu adalah daging, tetapi umurnya akan seratus dua puluh tahun saja." Pada waktu itu orang-orang raksasa ada di bumi, dan juga pada waktu sesudahnya, ketika anak-anak Allah menghampiri anak-anak perempuan manusia, dan perempuan-perempuan itu melahirkan anak bagi mereka; inilah orang-orang yang gagah perkasa di zaman purbakala, orang-orang yang kenamaan. Ketika dilihat TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahakan kejahatan semata-mata, maka menyesallah TUHAN, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilukan hati-Nya. Berfirmanlah TUHAN: "Aku akan menghapuskan manusia yang telah Kuciptakan itu dari muka bumi, baik manusia maupun hewan dan binatang-binatang melata dan burung-burung di udara, sebab Aku menyesal, bahwa Aku telah menjadikan mereka." Tetapi Nuh mendapat kasih karunia di mata TUHAN (Kej. 6:1-8).

Allah mengucapkan janji keselamatan kepada setiap makhluk hidup sesudah peristiwa air bah. Allah menjanjikan bahwa Ia tidak akan mengirimkan air bah lagi. Ciri-ciri perjanjian ini adalah, bahwa itu sama sekali ditegakkan oleh Allah, bersifat universal dalam

¹⁴Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 107.

jangkauannya, berlaku bukan hanya terhadap Nuh dan keturunannya, melainkan untuk tiap makhluk yg hidup, dan adalah tanpa syarat dan bersifat abadi.¹⁵

Keuniversalan Allah dari jangkauan keselamatan Allah ini juga dipertegasakan oleh George Peters:

Keuniversalan ini dilanjutkan dalam Perjanjian Nuh dan dalam pernyataan Nuh kepada anak-anaknya. Kita tidak dapat terlalu menekankan kenyataan bahwa Allah mengadakan perjanjian dengan “Nuh dan anak-anaknya” (Kej. 9:1, 8-9). Itu bukan hanya Nuh sendiri, atau Nuh dan Sem, melainkan menyangkut Yafet dan Ham juga. Kata “anak-anak” yang dipakai sebanyak tiga kali dalam bentuk jamak, tidak boleh diabaikan, sebab hal itu memiliki penekanan arti penting yang sangat besar. Perjanjian tersebut menyatakan keuniversalan. Oleh karena ini, perjanjian Allah dengan Nuh dan anak-anaknya jelas menyangkut semua bangsa. Tidak ada suku atau bangsa tersebut yang tidak tercakup dalam Perjanjian Allah dengan Nuh tersebut.¹⁶

Walaupun manusia memiliki sifat alami yang berdosa sehingga manusia senantiasa tidak taat dan tidak memuliakan Allah. Tetapi oleh karena kasih-Nya terhadap manusia, Allah sendiri yang berjanji kepada manusia bahwa tidak akan menghukum manusia lagi, melainkan menjamin keselamatan buat semua makhluk hidup sampai selama-lamanya.

Perjanjian Allah Kepada Abraham

Sesudah menara di Babel, Allah mengubah strategi-Nya untuk menyelamatkan umat manusia. Di dalam Kejadian 1 – 11, Allah memfokuskan kepada semua umat manusia, tetapi pada Kejadian 12 Dia memilih Abraham untuk menyelamatkan seluruh umat manusia berdasarkan anugerah-Nya.¹⁷

Berfirmanlah TUHAN kepada Abram: "Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat" (Kej. 12:1-3).

Perjanjian Allah kepada Abraham dalam kutipan Kejadian 12:1-3 diatas, terkandung beberapa janji berkat Allah kepada Abraham, diantaranya ada dua perjanjian Allah yang bersifat universal dan menjadi dasar bagi penginjilan lintas budaya. Yang pertama terdapat dalam Kejadian 12:2a. Ini adalah berkat nasional bahwa: “Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar.” Kedua adalah berkat universal yang dinyatakan dalam Kejadian 12:3c. “dan olehmu semua muka bumi akan mendapat berkat.”¹⁸ Allah memanggil menetapkan dan menyelamatkan manusia berdasarkan kedaulatan-Nya. Hal ini mutlak adalah keputusan Allah yang bebas dan sempurna. Demikian juga dalam panggilan Abraham, Allah mengikat diri-Nya kepada Abraham dalam perjanjian berkat keselamatan yang mencakup segi fisik dan non fisik, sekaligus Abraham sebagai mediator berkat itu

¹⁵<http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Nuh>

¹⁶Peters, *Teologi Alkitabiah*, 104.

¹⁷http://www.gkri-exodus.org/image-upload/MS_04_Misiologi_Diktat.pdf

¹⁸Surbakti, *Benarkah Yesus Juruselamat?*, 10.

(Kej. 12:1-3). Dengan melihat lingkup penyelamatan Allah yang jelas dalam perjanjian dengan Abraham, Yakob Tomatala menambahkan:

Abraham seolah-olah merupakan batu penjur yang dari padanya pola pekerjaan penyelamatan Allah ini bertumpu dan berkesinambungan melingkupi jumlah orang yang diselamatkan oleh Allah. (Kejadian 12:2-3). Di sini terdapat jaminan, bahwa pekerjaan penyelamatan itu akan meluas secara aktif dan dinamis sehingga mencapai “kebesaran dalam jumlah” dan “keluasan dalam lingkup pencapaian” yaitu meliputi semua kaum di muka bumi. Dengan ini Allah secara pasti akan menyelamatkan dan menyelamatkan sampai masanya genap.¹⁹

Dengan melihat perjanjian Abraham ini bahwa Allah berupaya untuk menyelamatkan seluruh umat manusia yaitu dengan memilihnya sebagai alat bagi maksud dari penyelamatan umat manusia secara universal. Inilah konsep penyelamatan Allah bersifat lintas budaya dalam pengertian universal. John Piper mengemukakan:

Janji berkat universal kepada semua semua “kaum” di muka bumi ini diulang dalam Kejadian 12:3 dan 28:14, kata bahasa Ibrani untuk semua kaum (*kol mishpahot*) diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani *pasai hai phulai*. Kata *phulai* dalam kebanyakan konteks berarti “suku”. Lewat pemilihan Allah terhadap Abraham sehingga, Ia tetap mempertahankan rencana penyelamatan bagi seluruh umat manusia walaupun mereka sudah jauh dari hadapan Allah.²⁰

Dalam janji berkat universal kepada semua kaum di muka bumi terlihat bahwa Allah merencanakan keselamatan seluruh umat manusia di muka bumi tanpa terkecuali. Hal ini terlihat jelas dari janji yang sama terus diulangi Allah kepada Abraham. Meskipun dari sisi manusia, manusia lebih memilih semakin jauh dari hadapan Allah. Pendapat John Piper diatas disangkal oleh Johann Wolfgang Goethe yang dikutip oleh Walter Lempp sebagai berikut ini.

Alkitab mulai dengan pokok dan pikiran yang begitu mulia, seperti pencipta... sampai pasal 11. Tetapi sesudahnya, Alkitab sangat membosankan: Dari pokok penting...bagi manusia...beralih kepada seorang manusia saja... perhatian tertuju kepada satu orang saja: Abraham. Apakah pentingnya Abraham bagi manusia, bagi bangsa-bangsa dan bagi saya?²¹

Walter Lempp menjawab apa yang menjadi masalah bagi Johann sebagai berikut ini.

Apakah pentingnya Abraham... bagi persoalan yang ditimbulkan oleh Kej. 1-11? Apakah guna kehidupan satu orang untuk keseluruhan manusia? Mungkinkah datang pertolongan dari seorang manusia untuk segala bangsa? Bagaimanakah seorang khusus... dicap dan ditentukan oleh kebangsaannya . . menjadi keselamatan ..., untuk manusia segala bangsa dan segala zaman?... Tetapi itulah keyakinan alkitab, bahwa Kej 12 – 25, bahwa Kej. 12 – Kel. 24, bahwa Kej. 12 – Kis 2, bahwa Kej. 12

¹⁹Tomatala, *Teologi Misi*, 14.

²⁰John Piper, *Jadikanlah Sekalian Bangsa Bersukacita: Supremasi Allah dalam Misi* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1993), 290.

²¹Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab Kejadian (5:1-12:3)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 174.

Wujud nyata dari perhatian Allah kepada keselamatan bangsa lain dalam perjanjian Abraham terlihat dalam panggilan Nabi Yunus untuk pergi menyampaikan berita pertobatan kepada bangsa Niniwe. Datanglah firman TUHAN kepada Yunus bin Amitai, demikian: "Bangunlah, pergilah ke Niniwe, kota yang besar itu, berserulah terhadap mereka, karena kejahatannya telah sampai kepada-Ku" (Yun. 1:1-2). Ketika Allah melihat respon positif dari bangsa Niniwe, sehingga Allah mengurungkan niat-Nya untuk menghukum bangsa tersebut. "Ketika Allah melihat perbuatan mereka itu, yakni bagaimana mereka berbalik dari tingkah lakunya yang jahat, maka menyesallah Allah karena malapetaka yang telah direncanakan-Nya terhadap mereka, dan Ia pun tidak jadi melakukannya" (Yun. 3:10).

Dalam keselamatan yang disediakan oleh Allah untuk umat manusia diperlukan pertobatan atau perpalingan dari sisi manusia untuk berbalik dari hidup dan tingkah lakunya yang jahat kepada Allah. Peranan Israel sebagai mediasi Allah dalam menyampaikan berita pertobatan dan pemulihan kepada bangsa lain terlihat jelas dalam pengutusan Yunus oleh Tuhan kepada bangsa Niniwe. Dalam pengertian ini Israel bisa saja dapat disebut sebagai *gereja* zaman Perjanjian Lama. Sebagaimana dijelaskan dalam website Palar International sebagai berikut ini.

. . . zaman Perjanjian Lama yang mendapat tugas pengutusan (Misi), juga ke ujung bumi. Memang pada zaman Perjanjian Lama belum terlihat sebagai Gereja yang bersifat missioner, hanya sporadic tugas panggilan itu dinampakkan secara individual, umpamanya dalam diri Abraham, Musa, Yunus dan lain-lain. Menyadari panggilan ini Israel bukan saja merupakan bangsa yang ditugaskan Allah untuk memerangi bangsa-bangsa lain. Tetapi sekaligus menjadi motivator untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa yang ditaklukkannya untuk dapat menyampaikan seruan pertobatan terhadap Allah yang disembah. Dalam melakukan tugas panggilan Misi, bangsa Israel tidak sedikit harus mengalami penderitaan sebagai "Hamba Tuhan". Untuk datang kepada terang-Nya. Umpamanya dalam Yesaya dikatakan bahwa: "Bangsa-bangsa berduyun-duyun datang kepada terang-Mu, dan Raja-raja kepada cahaya yang terbit bagimu. Angkatlah matamu dan lihatlah ke sekeliling, mereka semua berhimpun kepadamu . . ." (Yesaya 60:3) "Bangsa-bangsa akan melihat kebenaranmu, dan semua raja akan melihat kemuliaanmu, dan orang akan menyebut dengan nama baru yang akan ditentukan oleh Tuhan sendiri" (Yesaya 62:2).²⁶

Menurut H. Venema dalam bukunya *Injil Untuk Semua Orang*, mengatakan: "Dengan pemanggilan Abram, Tuhan mengambil kembali inisiatif dari tangan manusia. Tuhan mengambil kembali kontrol atas langit dan bumi. Tuhan menyatakan diri lagi sebagai Raja segala bangsa dan melanjutkan rencana-Nya. Pemanggilan Abram adalah bukti kuasa Tuhan.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan dan pemulihan umat manusia dari dampak dosa semata-mata merupakan otoritas dan bukti kuasa Allah.

KESIMPULAN

²⁶Alfian, <http://alfianpalarministries.wordpress.com/2009/10/02/misiologi-menurut-perspektif-biblical-part-ii/>

²⁷H. Venema, *Injil untuk Semua Orang* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007), 98.

Dalam Perjanjian Lama Allah bukan hanya Allah orang Yahudi saja, namun Ia juga adalah Allah bagi seluruh umat manusia. apapun ras dan suku bangsa umat manusia, manusia berasal dari satu pencipta yaitu Allah dan berasal dari satu benih yaitu Adam dan Hawa. Keberdosaan Adam dan Hawa oleh karena pemberontakkan kepada Allah menjadikan seluruh umat manusia memiliki dosa Adam, dan ciptaan Allah di dunia mengalami hukuman atau dampak dari dosa itu. Namun Allah adalah Allah Yang Maha Pengasih, dalam kasih-Nya Ia merencanakan untuk memulihkan kembali hubungan persekutuan yang indah dengan manusia dan menciptakan kembali gambar Ilahi di dalam diri manusia. Allah memanggil Abraham dan menjanjikan bahwa melalui keturunannya ia akan membentuk satu bangsa yang besar dan bukan hanya itu saja, tetapi Ia juga berjanji bahwa olehnya semua muka bumi mendapat berkat (Kej. 12:1-3). Dengan pemanggilan Abram, Tuhan mengambil kembali inisiatif dari tangan manusia. Tuhan mengambil kembali kontrol atas langit dan bumi. Tuhan menyatakan diri lagi sebagai Raja segala bangsa dan melanjutkan rencana-Nya. Pemanggilan Abram adalah bukti kuasa Tuhan. Hal ini mengidentifikasikan bahwa ada rencana Ilahi yang penuh kasih untuk memulihkan umat manusia dari keterpurukkan dan hukuman dosa. Dalam janji berkat universal kepada semua kaum di muka bumi terlihat bahwa Allah merencanakan keselamatan seluruh umat manusia di muka bumi tanpa terkecuali. Hal ini terlihat jelas dari janji yang sama terus diulangi Allah kepada Abraham.

Wujud nyata dari perhatian Allah kepada keselamatan bangsa lain dalam perjanjian Abraham terlihat dalam panggilan Nabi Yunus untuk pergi menyampaikan berita pertobatan kepada bangsa Niniwe. Datanglah firman TUHAN kepada Yunus bin Amitai, demikian: "Bangunlah, pergilah ke Niniwe, kota yang besar itu, berserulah terhadap mereka, karena kejahatannya telah sampai kepada-Ku" (Yun. 1:1-2). Ketika Allah melihat respon positif dari bangsa Niniwe, sehingga Allah mengurungkan niat-Nya untuk menghukum bangsa tersebut. Ketika Allah melihat perbuatan mereka itu, yakni bagaimana mereka berbalik dari tingkah lakunya yang jahat, maka menyesallah Allah karena malapetaka yang telah direncanakan-Nya terhadap mereka, dan Ia pun tidak jadi melakukannya (Yun. 3:10).

Dalam keselamatan yang disediakan oleh Allah untuk umat manusia diperlukan pertobatan atau perpalingan dari sisi manusia untuk berbalik dari hidup dan tingkah lakunya yang jahat kepada Allah. Peranan Israel sebagai mediasi Allah dalam menyampaikan berita pertobatan dan pemulihan kepada bangsa lain terlihat jelas dalam pengutusan Yunus oleh Tuhan kepada bangsa Niniwe. Dalam pengertian ini Israel bisa saja dapat disebut sebagai *gereja* zaman Perjanjian Lama.

REFERENSI

- Artantao, Widi. *Menjadi Gereja Misioner*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Alfian, <http://alfianpalarministries.wordpress.com/2009/10/02/misiologi-menurut-perspektif-biblical-part-ii/>
- Amtiran, Abdon A. "Memahami Missio Dei Sebagai Suatu Perjumpaan Misioner Dengan Budaya." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 1 (2019): 13–21.
- Castilo, Met. Diktat Kuliah: Teologi Misi Alkitabiah., Program D. Min., Sem. VIII, 2009.

- <http://www.sarapanpagi.org/berkat-berakhah-vt1692.html>
http://www.gkri-exodus.org/page.php?SER-Obyek_Saluran_Berkat
[http://www.gkri-exodus.org/image-upload/MS 04 Misiologi Diktat.pdf](http://www.gkri-exodus.org/image-upload/MS_04_Misiologi_Diktat.pdf)
<http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Nuh>
- Lempp, Walter. *Tafsiran Alkitab Kejadian (5:1-12:3)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Majalah Terang Lintas Budaya*. Malang: Yayasan Terang Lintas Budaya, 1999.
- Marantika, Chris. *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*. Yogyakarta: Iman Press, 2002.
- Peters, George W. *Teologi Alkitabiah Tentang Pemberitaan Injil*. Malang: Gandum Mas, 2007.
- Piper, John. *Jadikanlah Sekalian Bangsa Bersukacita: Supremasi Allah dalam Misi*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1993.
- Siahaya, Karel Martinus. "Dampak Sosial Politik Terhadap Perkembangan Ekonomi Umat Allah Zaman Perjanjian Lama." *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 12–26.
- Stott, John R.W. *Misi Menurut Perspektif Alkitab*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007.
- Surbakti, Elisa B. *Benarkah Yesus Juruselamat Universal?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Misi*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.
- H. Venema, *Injil untuk Semua Orang* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007), 98.
- Verkuyl, Johannes dkk., *Misi Menurut Perspektif Alkitab*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. *Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2018.
- Wiryadinata, Halim. "Mission And Evangelism : African Context." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2015): 1–11.
<http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.